



FUNGSI MOTIF *GURDA* PADA BATIK YOGYAKARTA

FUNCTION OF THE GURDA IN BATIK YOGYAKARTA

Septianti

*Desain Mode Kriya Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl.Parangtritis No.KM 6,5, Glondong, Panggunharjo, Kec Sewon, Kabupaten Bantul, DIY 55188
Indonesia
Email: septianti@isi.ac.id*

Abstrak

Batik memiliki berbagai ragam hias pada motifnya, pada batik yang ada di Yogyakarta sering kali dilihat motif *gurda* yang dikombinasikan dengan motif lain. Motif *gurda* digunakan sebagai bentuk refleski budaya bangsa Indonesia. Tulisan ini mengulas mengenai motif *gurda* dari segi fungsi pada batik di Yogyakarta. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan estetika dan sosial untuk dapat memahami bentuk dan fungsi dari bentuk motif *gurda* tersebut. Selain itu dengan pendekatan estetika membantu dalam membedah fungsi yang terdapat pada motif *gurda* terhadap nilai-nilai dan memperhatikan lingkup masyarakat pada saat ini. Untuk membedah mengenai motif *gurda* dengan menggunakan teori Edmund Burke Felman dalam memahami fungsinya. Dengan menggunakan teori dari Felman ditemukan tiga fungsi yaitu fungsi sebagai spiritual, fungsi sosial, dan fungsi sebagai komoditas industri. Melalui tulisan ini menghasilkan adanya perubahan fungsi dari sakral hingga sebagai bentuk strata sosial yang akan berubah mejadi barang komoditas industri yang akhirnya digunakan sebagai barang masal. Selain hal tersebut dapat dilihat adanya perubahan komprehensif terhadap signifikansi motif *gurda* dalam ranah spiritual, yang bertujuan untuk memperjelas fungsi kontemporeranya.

Kata Kunci: batik, *gurda*, motif, Yogyakarta

Abstract

Batik has various decorative patterns in its motifs, in batik in Yogyakarta you often see the gurda motif combined with other motifs. The gurda motif is used as a form of reflection of Indonesian culture. This article reviews the gurda motif in terms of function in batik in Yogyakarta. The method used is a descriptive qualitative method with an aesthetic and social approach to understand the form and function of the gurda motif. Apart from that, the aesthetic approach helps in dissecting the function of the gurda motif towards values and paying attention to the current scope of society. To dissect the gurda motif using Edmund Burke Felman's theory in understanding its function. By using Felman's theory, three functions were found, namely spiritual function, social function and industrial commodity function. Through this article, it will result in a change in function from sacred to a form of social strata which will turn into an industrial commodity which is ultimately used as a mass item. Apart from this, we can see a comprehensive change in the significance of the gurda motif in the spiritual realm, which aims to clarify its contemporary function.

Keywords: batik, *gurda*, motif, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Batik menurut pendapat Jesper & Pirngadie (2017:10), bermula dari teknik dasar yang melibatkan pengaplikasian cairan secara menetes. Oleh karena itu, teknik ini melambangkan suku kata “tik” dalam istilah “batik”, yang berarti jumlah kecil atau tetesan. Dalam bahasa Jawa ada istilah “tritik” atau “taritik” yang mengacu pada tekstil yang menampilkan gambar yang terdiri dari tetesan air hujan. Nama “nithik” dikaitkan dengan corak batik yang meniru tampilan kain tenun,

dengan motif titik. Menurut sudut pandang alternatif, istilah “batik” berasal dari istilah Jawa “Hambatik,” yang berasal dari gabungan kata “Amba” dan “Tik,” yang berarti tindakan menciptakan titik-titik. Istilah “Ambatik” digunakan karena adanya pembentukan titik-titik yang konsisten sepanjang proses pembuatan batik.

Titik-titik yang terdapat pada kain batik berfungsi sebagai komponen integral yang berkontribusi pada





kesempurnaan desain batik secara keseluruhan. Selain isian titik-titik tersebut, berbagai motif juga dimasukkan ke dalam pola batik. Tema yang dimaksud mewakili beragam elemen dekoratif yang terlihat pada lukisan batik, yang dijiwai dengan landasan filosofis yang berakar pada gagasan masyarakat dan keraton. Motif batiknya bermacam-macam, antara lain motif bango-tulak, motif tritik, motif gringsing, motif kawung, motif parang patah, motif *gurda*, dan masih banyak lagi yang lainnya (Kawindrasusanta, 1981).

Motif batik berasal dari masa sejarah kebudayaan Hindu di Indonesia dan selanjutnya mengalami proses evolusi yang dipengaruhi oleh perkembangan budaya dan sosial, serta integrasi dengan tradisi leluhur (Trixie, 2017). Penggabungan motif dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi tradisi yang sudah berlangsung sejak lama. Batik memiliki kekayaan yang penuh dengan kreativitas dan keunikana sendiri, yang fokus akan dengan kebudayaan, estetika, bentuk dan memiliki filosofi yang dimiliki oleh masyarakat dengan corak yang melambangkan jati dari tempat tersebut (Novrita & Pratiwi, 2022).

Tujuan dari wacana ini adalah untuk mengkaji motif *gurda*, suatu motif berulang yang biasa ditemukan dalam seni batik, terkadang dipadukan dengan motif batik lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis keberagaman fungsi motif *gurda*, dengan maksud mengungkap alasan mendasar seringnya integrasi motif *gurda* pada motif parang, kawung, cemukiran, sawat, udan liris, sembagen huk, semen, dan alas-alasan (Septianti, 2019: 34-39).

Lebih jauh lagi, penulis mempunyai minat yang besar untuk menganalisis motif *gurda* dalam setting khusus wacana ini. Motif *garuda* mempunyai arti penting dalam masyarakat Indonesia sebagai representasi simbolik, seperti pancasila *garuda*. Meskipun demikian, peran utilitarian tema *gurda* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia masih relatif tidak jelas (Septianti, 2020:66).

Motif *gurda* merupakan Burung Garuda, yang sering digambarkan sebagai ikon, telah diubah menjadi motif batik, seringkali ditampilkan secara berlebihan. Motif yang dimaksud memperlihatkan konfigurasi yang terdiri dari sepasang sayap dan ekor yang bersesuaian, keduanya digambarkan dengan sayap terbuka. Dalam kasus tertentu, pola tersebut juga dapat menggabungkan penggambaran sayap dalam keadaan tertutup, ketika salah satu sayap diposisikan tertutup. *Gurda* menampilkan beragam modifikasi dan menampilkan tingkat keragaman yang menonjol.

Sesekali morfologinya menunjukkan variasi bentuk sawut dan uceng, disertai manifestasi tambahan berupa sayap luar sawut dan cecek pitu. Polanya menunjukkan variasi yang luas di wilayah geografis yang berbeda, menyerupai tengkorak naga legendaris atau tengkorak makhluk besar.

Pengantar di atas menyoroti pentingnya diskusi ini sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai peran motif *gurda* dalam batik Yogyakarta. Tulisan ini menggunakan kerangka teori untuk menyelidiki pentingnya motif *gurda* dalam konteks sosial Keraton Yogyakarta dan masyarakat Indonesia secara luas. Dalam kuliah ini, penulis telah mengadopsi premis yang disebutkan dalam judul "Fungsi Motif *Gurda* Pada Batik di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengintegrasikan konsep estetika dan sosiologis. Pendekatan kualitatif menurut pendapat Santana (2007:77), perlu melakukan strategi perngorganisaian laporan yang nantinya memperlancar pengertian gagasan dari studi kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang melibatkan wawancara dengan informan kunci, termasuk perwakilan Keraton Yogyakarta dan sejumlah pemangku kepentingan masyarakat dalam bidang seni lukis batik. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan tinjauan ekstensif terhadap literatur dan catatan ilmiah yang relevan, sesuai dengan tujuan utama penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui makna motif *gurda* pada batik Yogyakarta. Setelah prosedur pengumpulan data selesai, digunakan teknik reduksi data untuk mengkonsolidasikan data yang diperoleh. Setelah itu, data yang terkumpul akan dianalisis pada tahap selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika dan sosiologis untuk menganalisis elemen dekoratif *gurda* dan menentukan pemahaman keseluruhan tentang pentingnya motif tersebut di kalangan masyarakat umum. Dalam proses kajian ini menggunakan teori dari (Feldman, 1991) dari terjemahan Sp Gustami, peneliti menggunakan tiga rumusan. Pertama dan terpenting, tujuan atau fungsi seni. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji makna motif *gurda* ditinjau dari fungsi personalnya yang meliputi hubungan spiritual, fungsi sosial yang mencakup penggambaran kemasyarakatan, dan fungsi fisiknya sebagai komoditas kerajinan dan desain industri.





Melalui pemanfaatan kerangka estetika dan sosial, pemahaman yang lebih mendalam tentang kualitas intrinsik dan kepentingan sosial dari motif *gurda* dapat diperoleh. Selain itu, metodologi ini memungkinkan pemeriksaan komprehensif mengenai peran motif *gurda* dalam kaitannya dengan nilai-nilai masyarakat dan penerapannya pada situasi saat ini. Analisis ini memberikan wawasan berharga dan pemahaman komprehensif tentang peran dan pentingnya motif *gurda* dalam konteks pembuatan batik di Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Batik mempunyai peranan penting dan tidak terpisahkan dalam tatanan sosial masyarakat Jawa, karena batik terkait erat dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Motif *gurda* pada batik, memiliki tujuan ganda karena tidak hanya berfungsi sebagai elemen utama desain tetapi juga membawa makna estetis dan simbolis saat dikenakan. Tema dekoratif yang dikaji telah mengalami transisi tujuannya, yang dipengaruhi oleh keadaan sejarah yang saat ini sedang mengalami perubahan. Secara historis, motif *gurda* pada batik Yogyakarta memiliki fungsi terbatas yang terutama dikaitkan dengan keraton Yogyakarta. Pada masa ini, produksi batik hanya diperuntukkan bagi segelintir orang yang memiliki hak istimewa. Namun demikian, telah mengalami transformasi dan saat ini dianggap sebagai substansi yang bernilai komersial.

Setelah mengamati secara cermat modifikasi tersebut, peneliti melanjutkan dengan melakukan evaluasi relevansi fungsional batik. Analisis ini dilakukan dengan mengkategorikan fungsi batik menjadi tiga komponen, berdasarkan tulisan Edmund Burke Feldman tentang fungsi seni. Komponen yang tercakup dalam konteks ini terdiri dari fungsi personal yang mengacu pada hubungan spiritual yang dialami individu; fungsi sosial, yang menyangkut penggambaran berbagai karakteristik masyarakat; dan fungsi fisik, yang dikaitkan dengan sifat ekonomi entitas.

1) Fungsi Personal

Dalam konteks penelitian ini, kata “fungsi pribadi” mengacu pada kebutuhan yang melekat pada individu untuk terlibat dalam ekspresi pribadi. Tindakan ekspresi pribadi melampaui sentimen subjektif dan mencakup perspektif individu terhadap beragam peristiwa, objek, dan pengalaman universal manusia (Feldman, 1991:30). Fungsi personal, dalam kerangka hubungan spiritual, berfungsi sebagai mekanisme

pengungkapan wahyu ilahi baik kepada individu maupun masyarakat luas.

Indonesia dibedakan oleh warisan budayanya yang kuat dan nilai-nilai tradisional yang bertahan lama dan tertanam kuat dalam struktur sosialnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan analisis komprehensif mengenai korelasi pemanfaatan motif *gurda* pada busana batik pada praktik upacara di Keraton Yogyakarta. Penyelidikan secara khusus akan berkonsentrasi pada pemeriksaan peran motif ini dalam membina hubungan spiritual.

Batik umumnya terlihat dikenakan oleh individu, seperti *Gurda*, pada acara-acara penting dalam hidup, termasuk upacara kelahiran dan upacara kedewasaan, yang melambangkan kondisi yang menantang. Tema *gurda* berfungsi sebagai wahana untuk mengartikulasikan perasaan terdalam yang berorientasi pada entitas transenden di luar diri individu. Pada saat yang sama, ia juga berfungsi sebagai tanda harapan dan kepositifan bagi orang yang menghiasinya.

Asal usul gagasan *gurda* dapat dikaitkan dengan manifestasi yang diamati dalam mitologi Hindu-Jawa. Makna simbolis agama Hindu terletak pada hubungannya dengan konsep kesucian yang berkaitan erat dengan tujuan akhir yang dikejar oleh para penganut agama tersebut (Atmojo, 2011:40). Pakaian batik yang dikenakan selama ritual siklus hidup diyakini secara jelas mencerminkan prinsip-prinsip spiritual yang mendasar. Relevansi intrinsik konsep ini memberikan pengaruh protektif terhadap kehidupan individu.

2) Fungsi Sosial

Fungsi sosial menurut pendapat Feldman (1991:61), Suatu fungsi dalam lingkungan tertentu diharapkan dapat memperoleh tanggapan publik dan dapat diterima. Namun demikian, dalam kerangka khusus ini, istilah tersebut memiliki konotasi yang lebih terbatas dan tepat berkaitan dengan tujuan seni dibandingkan perwujudan sebenarnya. Fungsi ini memiliki beragam atribut, yaitu kemampuannya untuk memberikan dampak pada banyak individu, visibilitas dan pemanfaatan selanjutnya dari karya yang dihasilkan, dan eksplorasi komprehensif atas keberadaan sosial, yang mencakup dimensi individu dan kolektif, melalui beragam lensa pengalaman.

Fungsi sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi sosial. Peran kemasyarakatan ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai aspek kehidupan, meniadakan perlunya membayangkan suatu



isu mendesak yang memerlukan kontemplasi (Feldman, 1991:49). Fungsi yang disebutkan di atas ada hubungannya dengan motif *gurda*, motif yang dikenal luas dan sering dijumpai pada corak batik larangan. Penggunaan batik hanya terbatas pada acara-acara seremonial tertentu, yang berfungsi sebagai representasi visual struktur sosial di dalam wilayah kekuasaan Keraton Yogyakarta.

Mengamati hal tersebut memiliki keterkaitan dengan suatu konsep yaitu menurut pendapat Suwito, Marwito, Damami, Riswinarno, & Gupta (2010:4), adanya fenomena yang terlihat di masyarakat tertentu di mana raja dihormati sebagai makhluk ilahi, terutama karena status mereka yang tinggi dalam hierarki sosial dan peran mereka dalam mengawasi upacara keagamaan. Konsep dewaraja memberikan pemahaman komprehensif tentang fenomena di mana raja mempunyai peran ganda. Seorang raja, sebagai anggota spesies manusia, memiliki kualitas luar biasa yang membedakan mereka dari individu dengan status sosial biasa. Keuntungan ini memberi raja kekuasaan untuk memerintah seluruh dunia dan melambangkan manifestasi otoritas ilahi, yang mewakili satu dewa atau sekelompok dewa di dalam wilayah duniawi.

Peraturan dibuat untuk menetapkan pedoman penggunaan pakaian gaya Yogyakarta dengan benar, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti persyaratan khusus, kelompok umur, dan status sosial pemakainya. Sejak kecil, keturunan Keraton Yogyakarta sudah dibiasakan dengan norma-norma yang membatasi status sosialnya dalam hubungannya dengan orang lain. Tema *Gurdasering* digunakan sebagai komponen utama dalam desain batik, seperti sawat, garuda ageng, dan semen.

Tabel 1. Motif *Gurda* Dalam Penggunaannya di Keraton Yogyakarta

No	Batik	Keterangan
1.		Garuda Ageng Bentuk yang ada pada Motif garuda ageng berupa bentuk sawat. Digunaakn oleh penguasa, putera mahkota, dan Permaisuri

Gambar 1. Garuda Ageng (Septianti)

2.		Semen Lar Bentuk Motif gurda berupa mirong dan lar Khusus dikenakanoleh anggota keluarga yang bergelar pangeran
----	--	--

Gambar 2. SemenLar (Septianti)

3.		Semen Dikenakan oleh keluarga jauh bergelar Raden Mas atau Raden.
----	--	--

Gambar 3. Semen (Septianti)

Tabel yang disajikan di atas memberikan gambaran umum tentang beberapa tema *gurda* yang sesuai untuk dimasukkan ke dalam pakaian mereka oleh kelompok demografis yang berbeda. Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 1-3, terlihat bahwa bentuk sawat lebih banyak digunakan oleh mereka yang mempunyai kedudukan terhormat dalam masyarakat, antara lain raja, putra mahkota, dan permaisuri. Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 2, dapat diamati bahwa pakaian mirong terutama digunakan oleh rumah tangga bangsawan yang memiliki gelar terhormat sebagai pangeran. Sebaliknya, pilihan busana yang disebut gaya semen yang dianut oleh sekelompok orang yang biasa disebut Raden Mas atau Raden, tidak menyertakan lambang *gurda*. Jika ditelaah secara mendalam, terlihat bahwa motif *gurda* yang diwujudkan dalam bentuk sawat berfungsi sebagai lambang kekuasaan, sehingga menyiratkan kelayakannya digunakan oleh orang-orang yang menduduki jabatan kepemimpinan.

Walaupun Keraton saat ini cenderung bersikap antifeodal, sistem feodalisme masih tetap ada, meski dalam keadaan tidak aktif. Motif *sawat* sangat menonjol dalam desainnya, ditandai dengan sayap lebar yang melambangkan Garuda, tunggangan dewa Wisnu yang terkenal. Garuda memiliki nilai simbolis yang signifikan dalam kaitannya dengan Wisnu, dan terkait erat dengan konsep pemerintahan manusia, khususnya yang berkaitan dengan raja. Desain yang disebut *gurda*, jika diubah menjadi sawat, diperuntukkan khusus bagi orang-orang yang menduduki jabatan bangsawan dan bangsawan.

3) Fungsi Fisik

Konsep fungsi fisik seni berkaitan dengan proses menghasilkan artefak yang memiliki dua tujuan, baik





sebagai wadah maupun instrumen. Hubungan antara kegunaan fisik suatu karya seni dan desain serta pengembangannya, yang mencakup berbagai elemen seperti peralatan, perkakas, dan wadah, mempunyai korelasi yang tidak dapat disangkal. Konsep dasar dari posisi ini menekankan keyakinan bahwa seni tidak hanya mencakup nilai dekoratif atau simbolik, tetapi juga memenuhi fungsi utilitarian (Feldman, 1991: 128, 234-235).

Selain itu, motif *gurda* tidak hanya diterapkan dalam pola batik terbatas, tetapi juga digunakan dalam desain batik yang berada di luar wilayah hukum Keraton Yogyakarta. Motif *gurda* digunakan dalam berbagai bentuk sebagai simbol dan barang yang dikomodifikasi, selain nilai simbolisnya. Sepanjang sejarah, terdapat antisipasi mengenai munculnya batik sebagai barang ekonomi penting, memenuhi tujuan agung atau dijunjung tinggi sebagai artefak keagamaan. Pengembang batik di Indonesia memelihara afiliasi yang kuat dengan entitas komersial dan budaya.

Pemanfaatan batik di wilayah Yogyakarta dibatasi pada strata sosial tertentu saja. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa batik memiliki nilai yang cukup besar sebagai aset pariwisata jika dianggap sebagai komoditas yang dapat dipasarkan. Menurut pendapat Suyanto (2002:127), Adanya hubungan timbal balik antara keberlanjutan produksi batik dan industri pariwisata telah dikemukakan. Tujuan dari praktik ini adalah untuk menjamin pemeliharaan, perlindungan, dan kemajuan batik secara berkelanjutan.

Motif *Gurda* banyak dijumpai dalam beberapa aspek kehidupan sehari-hari dan telah mengalami perubahan dan stilisasi dalam berbagai bentuk untuk mengakomodasi tuntutan pasar komersial saat ini. Meskipun terdapat penyimpangan dari pola batik yang ada di Keraton Yogyakarta. Seragam Kopri menonjolkan corak *gurda* yang merupakan representasi simbolik Kopri yang menandakan status mereka sebagai abdi negara. Tema yang diangkat menampilkan sayap yang menonjol dan kokoh, terdiri dari empat sayap susunan tengah dan lima sayap susunan luar. Sayap melambangkan komitmen dan ketangguhan yang ditunjukkan oleh Kopri (Korps) dalam pengabdian. Tujuan utama Pegawai Republik Indonesia adalah membentuk lembaga yang berpemerintahan sendiri dan berketerampilan tinggi, dengan tujuan mencapai tujuan Bangsa Indonesia yang bernilai dan berpikiran maju, yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.



Gambar 4. Batik Korpri
(Septianti)

Motif *gurda* tidak hanya digunakan sebagai pakaian Korpri Korps Aparatur Sipil Negara Republik Indonesia, tetapi juga memiliki berbagai penerapan pada desain batik lainnya dan digunakan pada acara-acara formal. Contoh lain dapat dilihat di pasar Bringharjo, di mana beragam jenis tekstil batik, yang biasa disebut batik cetak, dapat ditemukan.



Gambar 5. Motif *Gurda* Pada Kain Batik
(Septianti)

Melalui penelusuran yang cermat, dapat diketahui bahwa benda tersebut di atas merupakan suatu komoditas ekonomi yang bercirikan komposisi batik dan berhiasan corak *gurda*. Berbagai gaya seni mulai bermunculan; Meski demikian, gaya unik yang terkait dengan karakter budaya Yogyakarta tetap tidak berubah.

Terlepas dari perubahan *gurda* menjadi komoditas dan evolusi yang berkelanjutan, terdapat perbedaan yang dapat dilihat antara tema historis dan tema *gurda* saat ini, khususnya dalam kaitannya dengan fungsinya. Pergeseran dari pengalaman subjektif ke manifestasi objektif. Penggabungan motif *gurda* dalam kerangka keagamaan dan tradisional terlihat jelas. Batik sering dianggap sebagai elemen penting dalam pendidikan penuh etika dan estetika bagi perempuan, karena batik mempunyai arti penting dalam budaya dan agama. Dalam bidang pengerjaan batik tradisional, interaksi yang rumit antara motif, pola, dan dekorasi dieksekusi dengan cermat, dipadukan dengan makna simbolis dan





mistis yang mendalam. Proses kreatif dibedakan oleh fokus metodis pada hal-hal tertentu, yang mengarah pada hasil akhir yang bernuansa dan halus. Di masa lalu, batik merupakan tradisi budaya yang terkait erat dengan keluarga kerajaan kuno, dan perempuan memainkan peran penting dalam praktiknya (Harmoko, 1996: 33-34).

Pada gambar yang diberikan, diberi label sebagai gambar 5, digambarkan suatu contoh tertentu, yang berfungsi sebagai contoh atau penggambaran gagasan yang sedang dipertimbangkan. Batik Sidoasih mengacu pada jenis pakaian batik tertentu yang biasa dikenakan pada perayaan perkawinan. Pemakaian pakaian batik ini dibarengi dengan sikap hormat dan keinginan yang tulus agar terjalannya keharmonisan dan kelanggengan kedua mempelai, yang ditandai dengan cinta dan kasih sayang yang abadi satu sama lain.

Perubahan menjadi fungsi fisik menurut pendapat Murtihadi & Mukminatun (1979:5), Pada masa sejarah Dinasti Mataram di Tiongkok, pasar pedesaan memainkan peran penting dalam distribusi bahan batik, termasuk pewarna alami, lilin, dan kain katun, sebelum muncul sebagai produk yang bernilai komersial. Selain itu batik menjadi barang komoditas tak dapat dilepasakan dari dampak sosial yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan gaya hidup dan citra (Falahi & Hermawan, 2023:15).

Secara historis, seni produksi batik sebagian besar terdapat di masyarakat pedesaan, dan sering kali dilakukan sebagai pekerjaan tambahan. Meskipun produksi batik belum berubah menjadi barang komersial, terdapat kecenderungan untuk melakukan perdagangan. Selain itu, penting untuk digarisbawahi bahwa pelabuhan Mataram, yang terletak di dekat Hujung Galuh, berfungsi sebagai pusat penting ekspor berbagai komoditas, karena letaknya yang strategis di muara sungai Brantas. Komoditi tersebut terdiri dari kain katun, sutra ringan, sutra kuning, dan kain brokat. Selain itu, penting untuk menggarisbawahi adanya kegiatan yang berkontribusi terhadap berkembangnya industri batik di wilayah tertentu (Harmoko, 1996:55).

Kemajuan tersebut masih berlangsung hingga Abad ke-19 menjadi saksi maraknya barang-barang impor dalam operasional pemerintah kolonial dan perdagangan Belanda. Paragraf di bawah ini menggambarkan transisi penting dalam perkembangan pembuatan batik, yang ditandai dengan pergeseran dari praktik pembuatan batik tulis ke pemanfaatan batik cap. Peralihan ini ditandai dengan penerapan teknik pembuatan yang lebih efisien dibandingkan dengan

pendekatan produksi batik tulis konvensional. Akibatnya, terjadi peningkatan signifikan dalam permintaan bahan baku batik, sehingga proses produksi menjadi dua kali lipat dan kemudian berubah menjadi komoditas perdagangan yang berdaya saing tinggi.

Tulisan ini untuk menganalisis perkembangan bisnis batik yang pesat dan ke depan di tingkat internasional. Desain *gurda*, yang ditandai dengan kesederhanaan dan kemudahan pembuatannya, menawarkan peluang menjanjikan untuk komersialisasinya sebagai komoditas industri. Evolusi motif *gurda*, salah satu jenis batik yang dulunya dilarang, mengalami peralihan ke produksi dalam negeri dengan menggunakan teknik batik tulis dan cap. Hal ini pada akhirnya mengarah pada berdirinya industri yang berkembang pesat yang berpusat pada batik cetak, yang melibatkan penerapan pola batik pada kain. Katalis utama transformasi ini adalah penerapan teknologi mekanisasi.

2. Pembahasan

Tingkat pemahaman masyarakat luas mengenai batik masih cukup mendasar, bahkan termasuk pada ranah batik *larangan*. Batik merupakan salah satu pakaian tradisional yang sering dikenakan pada acara-acara resmi masyarakat setempat. Beberapa orang mempunyai informasi tentang *gurda*, meskipun mereka menghadapi tantangan dalam memahami klasifikasinya. Terdapat kekurangan pemahaman pada pengetahuan masyarakat umum mengenai motif *gurda*, sebagai motif *larangan* yang hanya dikenakan oleh orang tertentu saja dan selain itu memiliki berbagai jenis bentuk.

Kurangnya pemahaman masyarakat luas mengenai batik dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Menurut pendapat Cahya (2018:127) penyebab masyarakat tidak paham akan batik dikarenakan adanya faktor apatis, malas, masa bodoj dan tidak mau berubah selain itu adanya masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, penduduk yang minim, serta ekonomi yang dialami desa tersebut. Hal-hal tersebut menyebabkan Masyarakat masaih kurang pemahaman mengenai makna batik. Sehingga diperlukana suatu peran aktif untuk memberikan pemahaman motif batik kepada masyarakat.

Ada kelompok demografi tertentu yang menghadapi tantangan berkelanjutan dalam membedakan berbagai kategori batik dan memahami proses kompleks yang terkait dengan produksi kain batik. Batik diakui secara luas sebagai warisan budaya terkemuka, melambangkan adat istiadat dan kearifan mendalam





masyarakat Jawa dari zaman sebelumnya. Namun demikian, batik memiliki nilai yang cukup besar sebagai komoditas yang banyak dicari karena harganya yang sangat terjangkau, sehingga sangat diinginkan oleh masyarakat umum. Pakaian ini biasa dikenakan pada acara formal dan semi formal karena tampilannya yang modern.

Seperti telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, terlihat adanya perubahan fungsi motif *gurda* dalam desain batik larangan. Dalam konteks sejarahnya, motif ini memiliki fungsi unik, terutama dalam memfasilitasi pembentukan hubungan spiritual. Terjalannya ikatan spiritual difasilitasi melalui korelasi yang terlihat pada pemanfaatan motif *gurda* pada pakaian batik pada perayaan adat yang diselenggarakan di Keraton Yogyakarta.

Dalam masyarakat Jawa, khususnya Keraton Yogyakarta, terdapat sistem kepercayaan budaya menonjol yang menekankan pentingnya mengikuti acara ritual. Menurut pendapat Suwito (2010:14), Penyelenggaraan upacara ritual tidak hanya menopang kelanggengan suatu kerajaan tetapi juga menjunjung tinggi keagungan budayanya. Menurut pendapat Atmojo (2011:38), Dalam konteks komunitas Hindu Gianyar, penganut Hindu Dharma mengaitkan signifikansi keagamaan, spiritual, dan sosial dengan dewa antropomorfik yang dikenal sebagai Garuda. Sosok yang dihormati ini dianggap sebagai lambang suci, diyakini memiliki kekuatan untuk membebaskan roh, dan dikaitkan dengan status sosial yang tinggi. Narasi mengenai tindakan heroik elang dalam menyelamatkan induknya dari perbudakan berfungsi sebagai metafora kuat yang menunjukkan proses pembersihan, penyelamatan, dan emansipasi. Dalam kaitannya dengan narasi, Garuda mempunyai arti penting sebagai representasi eksistensi komunal dalam lambang Bali.

Kaitan antara keimanan dan kesucian dapat diamati dalam konteks upacara yadnya, yaitu sebuah ritual suci yang dilakukan dengan penuh keikhlasan melalui tindakan pengabdian dan persembahan. Praktek upacara ini merupakan bagian integral dari upacara siklus hidup umat Hindu. Proses seremonial tersebut di atas mencakup keseluruhan masa hidup seseorang, dimulai dari saat kelahirannya hingga berakhir dengan tata cara kematian yang rumit (Atmojo, 2011).

Setelah menganalisis pola *gurda* dalam batik *larangan*, terlihat jelas bahwa batik sebagai perwujudan simbolis dari siklus hidup, terkait dengan konsep bahwa transisi dalam perjalanan pribadi seseorang mungkin memiliki

ketidakpastian yang melekat. Batik memainkan peran penting dalam upacara adat karena dianggap mampu memberikan keselamatan dan perlindungan kepada individu yang memakainya. Berdasarkan kepercayaan agama. Batik sering digunakan sebagai gambaran simbolik siklus hidup dalam berbagai upacara adat yang dilakukan di Keraton Yogyakarta, dengan menyertakan motif *gurda*. Motif yang banyak ditampilkan dalam upacara peringatan seluruh siklus kehidupan sejak lahir hingga meninggal ini merupakan representasi gagasan dasar perlindungan, kekuatan, dan keberanian dalam kerangka ritual adat.

Salah satu aspek dari *gurda*, yang berfungsi sebagai institusi sosial, berkaitan dengan pemanfaatannya yang terbatas, yang secara eksklusif diberikan kepada raja, pewaris, dan aristokrasi. Garuda yang direpresentasikan dalam bentuk pola sawat dan dibedakan berdasarkan ukurannya yang besar, hanya diperuntukkan bagi individu yang berstatus kerajaan. Berbagai jenis *gurda*, seperti diilustrasikan pada Gambar 1-3, dilaporkan dikenakan oleh orang-orang yang termasuk dalam eselon masyarakat atas, termasuk raja, bangsawan, dan individu yang berafiliasi dengan Keraton Yogyakarta. Gambar 1 mengilustrasikan motif Garuda, khususnya variasi *Ageng*, yang hanya dikenakan oleh individu berstatus agung, termasuk raja, pewaris takhta, dan penguasa perempuan. Alasan menonjolnya *Ageng* terletak pada simbolismenya yang mendalam bagi individu yang memiliki otoritas atau pemerintahan, yang diizinkan untuk memakainya motif ini. Penggambaran dua sayap dan satu ekor dalam komposisi strukturalnya merupakan simbol dominasi. Gambar 2 dan 3 menggambarkan motif *gurda*, khususnya dalam bentuk *sawat*, yang hanya diperuntukkan bagi individu berstatus kerajaan. Sebaliknya, garis keturunan bangsawan yang memiliki sebutan sebagai pangeran mengenai motif *gurda*, yaitu *mirong* dan *lar*. Perlu diketahui bahwa gelar "Raden" atau "Raden Mas" lazim menggunakan motif *Semen* akan tetapi tidak menggunakan *lar* dan *mirong*.

Garuda, sang dewa, memenuhi peran ganda sebagai pembawa dewa dan pengikut setia Wisnu, sekaligus mewujudkan simbolisme matahari di kalangan masyarakat Jawa. Matahari sering dikaitkan dengan vitalitas dan digunakan sebagai metafora bagi individu, terutama mereka yang memiliki otoritas seperti penguasa.

Tujuan utama fungsinya adalah berfungsi sebagai komoditas dalam sektor industri. Relokasi produksi batik dari Keraton Yogyakarta dapat dikaitkan dengan



kecenderungan masyarakat Jawa untuk menggunakan bentuk seni tekstil ini. Ada anggapan sebelumnya bahwa batik mempunyai kapasitas untuk menjadikan dirinya sebagai produk ekonomi yang layak. Lebih lanjut, tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan pariwisata dan menjaga kelestarian dan kemajuan batik, dengan tujuan akhir mengembangkan batik sebagai sumber daya industri yang berkelanjutan. Pesatnya perkembangan produksi batik tidak terlepas dari komoditas industri. Penggunaan motif *gurda* pada batik tidak terlepas dari bentuk yang sederhana, simetri, dan keselarasan sehingga sering kali digunakan sebagai batik cap. Salah satu contoh instruktif berkaitan dengan konversi *gurda* menjadi batik cap, motif utamanya memadukan motif parang dan *gurda*. Pembahasan ini dilakukan untuk mengkaji terhadap suatu contoh tertentu yang biasa kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari, yaitu lambang seragam korpri (Korps Pegawai Negeri Sipil Indonesia), seperti yang diilustrasikan pada gambar 4. Selanjutnya, kajian ini telah mempertimbangkan barang-barang yang diproduksi secara komersial dengan menggunakan motif *gurda*.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pembahasan tulisan ini mengulik terkait motif *gurda* dalam batik yang ada di Yogyakarta, dengan penekanan khusus pada peran multifasetnya sebagaimana dijelaskan oleh teori milik Edmund Burke Feldman. Kajian ini secara khusus membagi fungsi dari motif *gurda* yaitu sebagai fungsi personal, sosial, dan fisik yang adapada motif *gurda*. Fungsi personal berkaitan dengan perannya dalam menjalin hubungan spiritual, sedangkan fungsi sosial berkaitan dengan penggambaran dinamika masyarakat. Selain itu, fungsi fisik mengacu pada statusnya sebagai komoditas dalam dunia industri..

Tujuan utama batik melampaui hubungan sejarahnya dengan keraton Yogyakarta, karena batik telah mengalami transformasi menjadi komoditas sektor industri. Perubahan ini disebabkan oleh meluasnya adopsi batik oleh masyarakat umum, dan sejarah hubungannya dengan keluarga kerajaan. Pada era tersebut, pemanfaatan batik mempunyai peran penting dalam merevitalisasi sektor pariwisata, sekaligus melestarikan dan mempromosikannya sebagai aset industri yang bernilai. Tema *gurda* yang berulang, jika digunakan sebagai produk komersial, sering kali dikenali dalam media batik cap. Pemanfaatan proses batik cap dalam pembuatan motif *gurda* disebabkan oleh kualitas intrinsiknya yaitu kesederhanaan, simetri, dan perpaduan harmonis dengan motif batik tertentu.

Pemanfaatan tema *gurda* sebagai komoditas komersial merupakan praktik yang lazim ditunjukkan dengan produksi massal batik seragam Korpri. Meski demikian, proses pembuatan massal seringkali menimbulkan distorsi pada bentuk benda tersebut.

2. Saran

Tulisan ini masih belum sempurna dikarenakan hanya mengulas terkait fungsi yang motif pada *gurda* yang ada di batik Yogyakarta. Akan tetapi, dapat memberikan suatu pengetahuan mengenai fungsi dari motif *gurda*. Sehingga untuk tulisan selanjutnya disarankan untuk menulis mengenai bentuk *gurda* yang ada pada batik di Indonesia serta terkait makna simbolik motif *gurda* disetiap bentuknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmojo, W. T. (2011). *Barong dan Garuda dari Sakral ke Profan*. Yogyakarta: Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Cahya, H. E. (2018). Partisipasi Masyarakat, Kegiatan Pendidikan Membuat, Pelestarian Budaya Lokal Membuat Di Dusun Semin. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol.*, 7(2), 120–130.
- Falahi, Y., & Hermawan, H. (2023). Konsumerisme Pada Batik Dalam Perspektif Identitas, Komoditas, dan Gaya Hidup. *Katarupa, 1 No.1* (Vol. 1 No. 1 (2023): Katarupa Volume 1 no 1 2023), 11–20. Retrieved from <https://journals.itb.ac.id/index.php/katarupa/article/view/21067>
- Feldman, E. B. (1991). *Art As Image And Idea* (Sp Gustami). Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- Harmoko. (1996). *Indonesia Indah Buku ke-8 " Batik*. Jakarta: TMII.
- Jesper, J. E., & Pirngadie, M. (2017). *Batik: Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda*. Yogyakarta: DEKRANAS.
- Kawindrasusanta, K. (1981). *Mengenai Seni Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Murtihadi, & Mukminatun. (1979). *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Novrita, S. Z., & Pratiwi, M. (2022). Makna Motif Batik Di Kabupaten Solok Selatan Studi Kasus Pada Sanggar Azyanu Batik 1000 Rumah Gadang. *Gorga : Jurnal Seni Rupa, 11*(2), 628. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39652>
- Santana, S. (2007). *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: OBOR.
- Septianti. (2019). *Gurda Pada Batik Larangan Yogyakarta*. Yogyakarta: Tesis Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Septianti. (2020). Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna Simbolik Motif Gurda Pada Batik Larangan Yogyakarta. *INVENSI (Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni)*, 5(1), 65–80.





<https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.4125>

- Suwito, S. Y., Marwito, T., Damami, Riswinarno, & Gupta, D. (2010). *Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Yogyakarta.
- Suyanto, A. N. (2002). *Sejarah Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Penerbit Merapi.
- Trixie, A. A. (2017). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Paradigma*, 19(2), 127–130.

